**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan ibarat tangga bagi setiap manusia untuk meraih kemulian di kehidupan yang akan datang, terutama pendidikan agama untuk bekal di akhirat nanti. Pendidikan seseorang harus dimulai sedini mungkin, bahkan bisa di mulai pada waktu masih dalam bentuk janin di dalam kandungan, sebagai orang tua yang sadar akan masa depan anak-anaknya harus lebih mengutamakan sebuah pendidikan.

Dalam hal ini pendidikan agama Islam lebih utama dan sangat penting bagi anak untuk pondasi hidupnya kelak. Abd ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.[[1]](#footnote-2)

Jadi pendidikan Islam itu mempunyai tujuan yang sangat mulia, diantaranya adalah membentuk manusia yang sempurna, berakhlak mulia baik individu maupun masyarakat untuk memperoleh kebahagian di dunia maupun di akhirat.

1

Islam sebagai agama tauhid, agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya. Sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, Agama Islam berisi ajaran tentang tata hidup dan kehidupan umat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang menyertainya. Agama Islam berisi tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar yang menyangkut bidang aqidah, syariah, juga akhlak yang disebut Iman, Islam, Ihsan.

Dalam ajaran Agama banyak kita jumpai istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang, misalnya sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah, sebagai orang yang shaleh, orang yang berbuat baik, orang yang jujur dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan Agama. Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkat usianya. Dengan ilmu ini agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkan. Misalnya dapat mengetahui pengaruh dari shalat, puasa, haji, dan ibadah lainya dengan psikologi.[[2]](#footnote-3)

Psikologi dan agama merupakan dua hal ssangat erat hubungannya, mengingat agama sejak turunnya kepada rasul dan diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi psikologi pula. Tanpa dasar tersebut agama sulit mendapat tempat didalam jiwa manusia. Didalam agama terdapat ajararan tentang bagaimana agar manusia mau menerima petunjuk Tuhan-Nya, sehingga manusia itu sendiri tanpa paksaan bersedia menjadi hamba-Nya yang baik dan taat.[[3]](#footnote-4)

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama dalam membentuk kepribadian anak, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Bertaqwa berarti menjalani semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, diantara perintah Allah adalah shalat. Sesuai dengan firman Allah Surat Al Ankabut ayat 45:

إنَّ الصَّلَا ةَ تَنْهَى عَنِ اْلفَحْشَا ءِ وَ الْمُنْكَرِ( العنكبو ت:45)

*Sesunggunhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar(QS.29:45).[[4]](#footnote-5)*

Shalat merupakan salah satu sarana komonikasi antara hamba dengan Tuhannya, sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbirotul ikhrom dan diakhiri salam serta sesuai denga syarat dan rukun yang telah ditentukan syara’.[[5]](#footnote-6)

Shalat, bagi kaum muslimin adalah hal yang tidak asing lagi. Ia merupakan ibadah yang paling utama. Sebagian kita menyebut shalat dengan kata sembahyang. Menyamakan shalat dengan sembahyang sama artinya dengan menyatakan bahwa setiap agama memilikinya, tak terkecuali agama kita. Menyatakan hal yang demikian tidak terlalu tepat. Ketika kata shalat diganti dengan kata ‘sembahyang’, maka hal ini mengandaikan bahwa tiap agama mempunyai cara sendiri-sendiri dalam bersembahyang, akan tetapi pada hakekatnya memiliki maksud dan tujuan yang sama.[[6]](#footnote-7)

Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewsa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isro’, setahun sebelum tahun Hijriah.[[7]](#footnote-8) Setiap orang Islam diwajibkan melaksanakan ibadah shalat Fardhu, Rasulullah SAW menjadikan shalat sebagai rukun kedua dari rukun Islam yang lima. Nabi Muhammad Saw bersabda:

اَلْإِسْلَامُ اَنْ تَعْبُدُ اللهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْاءً وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَ دِّيَ الزَّ كَاةَ الْمَفْرُوْ ضَةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ اْلبَيْتِ

*“Islam itu ialah engkau akan menyembah Allah, dan tidak menyekutukanNya akan sesuaatu, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang di wajibkan, berpuasa ramadhan dan berhaji ke Baitul Haram”. (HR. Bukhori Muslim).[[8]](#footnote-9)*

Di dalam Islam shalat adalah unsur yang sangat penting dan merupakan salah satu rukunnya yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim lima kali sehari semalam. Mendirikan shalat artinya melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan dan undang- undang shalat yang berlaku, kemudian menterjemahkan nilai- nilai shalat dalam kehidupan sehari- hari. Bila seorang Muslim rajin dalam melaksanakan shalat, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari- harinya, baik mengenai ibadahnya, akhlaknya dan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lainnya. Dengan shalat seorang Muslim terdidik terbina dan terbiasa disiplin, jujur dan tercegah dari perbuatan yang tidak disukai, baik oleh makhluk terlebih lagi oleh sang Khalik Allah SWT. Karenanya Rasulullah SAW mengajarkan kepada para pendidik agar setiap anak sudah mulai diajarkan shalat mulai usia dini atau 7 tahun sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak.

Sedini mungkin perintah shalat ini ditanamkan kedalam jiwa dan hati anak melalui pendidikan yang cermat, sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya sebagai berikut:

 “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukulah (kalau enggan melakukan shalat) diwaktu mereka meningkat usia sepuluh tahun”(HR, Abu Dawud).[[9]](#footnote-10)

Al Hakim dan Abu Dawud, meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwa Rasullullah Saw. Bersabda:

مُرُوْ اَوْلَادَ كُمْ باِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَضْرِ بُوْ هُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءَ عَشْرِ وَفَرَّ قُوْ هُم فىِ الْمَضَا جِعِ

“*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka telah berumur 7 tahun dan pukulah mereka (jika mereka tidak mau mengerjakan) ketika mereka berumur sepuluh tahun, pisahkanlah juga tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan).[[10]](#footnote-11)*

Dalam Islam, setiap orang tua (ayah dan Ibu ) dituntut untuk mendidikkan shalat lima waktu kepada setiap anaknya. Mengendahkan tuntutan ini, berarti orang tua memperjuangkan anaknya ketika dewasa kelak menjadi penegak agama, dan mengabaikan tuntunan ini, berarti orang tua membiarkan anaknya ketika dewasa kelak menjadi peroboh agama (kafir).[[11]](#footnote-12) Kalangan Orang tua yang memiliki atensi lebih terhadap masa depan generasi mendatang, tentu memiliki keprihatian yang sangat tinggi terhadap kondisi moralitas anak sekarang.[[12]](#footnote-13)

Untuk dapat melatih anak dengan baik, adalah tidak mudah, banyak sekali faktor-faktor yang menghambat dalam pelatihan tersebut. Salah satu dari faktor tersebut adalah faktor lingkungan. Namun demikian membiasakan sholat fardhu apalagi dengan berjamaah bagi anak tidaklah mudah apalagi masa era globalisasi, dimana banyak kita saksikan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi komunikasi, sistem budaya, sistem pergaulan antar manusia yang tentunya akan berpengaruh terhadap sistem tata nilai dalam masyarakat. Setiap hari dapat kita saksikan baik lewat media cetak atau elektronika berbagai ragam kasus tindak kriminal, amoral dan asosiasi misalnya mulai dari perampokan, pencurian, perjudian, penggunaan obat terlarang, perkosaan, pembunuhan dan sebagainya.

Jika kita amati pula akhir-akhir ini banyak orang menyekolahkan anak mulai play group sampai kejenjang perguruan tinggi hanya bertujuan mengejar mutu produk manusia, yang hanya pada persoalan kemampuan professional dan dapat kerja saja, dan melupakan aspek ketauhidan sekolah yang bisa membentuk mental manusia yang agamis. Terkait dengan masalah tersebut berbagai upaya dilakukan oleh orang tua dan guru, misalnya diadakannya kegiatan sholat berjamaah di sekolah, diharapkan dapat menumbuhkan jiwa ketauhidan dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan aktifitas kehidupan, termasuk disiplin dalam belajar, baik di rumah, maupun belajar di sekolah.

Dalam Pandangan Islam keluarga merupakan wadah terbaik untuk tempat beristirahat, menenangkan fikiran sekaligus tempat untuk mendidik seluruh anggota keluarga. Tanggug jawab kelurga terutama Ibu dan Ayah dalam menanamkan pendidikan sejak dini adalah sangat vital, karena pada fase ini anak berada dalam periode ketergantungan yang sangat menentukan alur perkembangan selanjutnya.[[13]](#footnote-14)

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menhendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridoi Alloh , mulailah dari keluarga.[[14]](#footnote-15)

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruan, yakni dewasa secara rohani dan secara biologis (badaniah). Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak- anak ialah sebagai peletek dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagaman.[[15]](#footnote-16) Jadi dalam keluarga sosok yang paling penting adalah adanya seorang ibuk dan bapak.

Peranan orang tua dalam pertumbuhan anak yaitu menjadi seseorang yang membantu usaha-usaha anak sendiri. Mereka tidak dapat memaksa perkembangan anak mereka seperti halnya mereka tidak dapat memaksa bunga tumbuh dengan cepat. Jika sekiranya orang tua memaksakan pendirinya sendiri dengan memakai kekerasan dan kekuasan, maka anak itupun akan mengalah dan tunduk kepada pendapat orang tua, sedang kemauasnya sendiri lenyap tak berkembang.

Anak yang demikian itu nantinya tak akan punya inisiatif, tanpa kemauan. Sebaliknya jika anak itu dituntut saja apa hendaknya, atau dibiarkan saja berbuat sekehendaknya, dengan maksud untuk menghindarkan persengketaan dia dan oarang tua maka ini hanya merupakan pengunduran saja dari pada sengketa itu, yang kelak akan timbul lebih hebat.[[16]](#footnote-17)

Kalau kita lihat pendidikan kelurga sebenarnya mengembangkan fitrah manusia, dengan tujuan agar anak tersebut tidak menjadi nasrani atau majusi dan tidak memiliki kualitas rendah. Adapun fitrah atau sifat pembawaan yang dibawa oleh seorang anak adalah fitrah beragama.Untuk itu orang tua harus mengembangkan fitrah tersebut yakni melalui pendidikan agama yang didalamnya yaitu pendidikan shalat yang dilaksanakan dalam lingkungan kelurga. Hal ini dilakukan agar anak tidak goyah imannya dalam masyarakat, karena ia telah mendapatkan modal yang kokoh untuk modal selanjutnya.

Dalam kenyataan yang berlangsung pada saat ini, para orang tua kurang mengontrol anak-anak mereka dalam melaksanakan shalat fardhu, dikarenakan mereka terlalu sibuk dalam pekerjaanya. Para orang tua di desa sidem banyak menghabiskan wakktunya dari pagi sampai sore ke pegunungan untuk bercocok tanam dan membuat genteng, anak-anak mereka kurang diperhatikan dalam sholatnya. Ditambah lagi para orang tua yang latarbelakang pendidikannya kurang, sehingga belum begitu memahami amat pentingnya sebuah pendidikan terutama shalat yang ditearpkan sejak dini pada anak-anak mereka.

Anak sangat membutuhkan orang lain untuk berkembang, dan orang lain yang utama dan terdekat adalah keluarga yaitu Ayah da Ibu. Anak-anak sering menghabiskan waktunya untuk bermain dari pada belajar, oleh karenanya orang tua sebagai peletak dasar pendidikan bagi buah hatinya harus mengontrol dan mengarahkan supaya anak-anak mrereka bisa berkembang dengan baik fisik maupun moralnya. Bila anak-anak mereka mempunyai pondasi agama yang kuat, tidak mustahil mereka kelak akan mendapatkan kehidupan yang bahagia didunia maupun diakhirat.

Tidak akan pernah ada perbuatan yang diperintahkan dapat terwujud, jika tidak ada alat yang mendahului ada sebagai perantara atau wasilah untuk mewujudkan perbuatan yang diperintahkan.[[17]](#footnote-18) Dalam kehidupan dan perkembangan seorang anak baik fisik mapun mental itu sangat didahului atau dipengaruhi oleh perbuatan sebelumnya. Apabila orang tua menyuruh shalat dengan lisan terlebih dahului harus dicontohkan dengan perbuatan sehingga anak mereka bisa menirunya dan mudah untuk memerintahkanya.

Shalat secara teori merupakan kunci pertama dan utama serta sangat ideal terhadap nilai eksistensinya, bahkan dikatakan sebagai penentu roboh dan tidaknya Islam tergantung shalatnya, namun pelaku shalat (umat Islam) tidak signifikan sebagaimana teorinya.[[18]](#footnote-19)

Sehubungan dengan itulah betapa amat penting keluarga bagi setiap anak, dalam menyampaikan pendidikan terutama mengenai agama diantarnya adalah shalat. Ibadah shalat harus diajarkan sedini mungkin, karena shalat merupakan ibadah fardhu yang utama kali diwajibkan, sedang dikatakan yang utama karena perintah shalat itu diterimakan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Tanpa malaikat Jibril, dan tempat menerimanya pun tidak di bumi sebagaimana ibadah-ibadah fardhu lainnya, tapi di langit. Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Penerapan Pendidikan Shalat Fardhu Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga Siswa Kelas V SDN Sidem II Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Pada dasarnya penelitian menitikberatkan pada aspek penerapan pendidikan shalat fardhu pada anak dalam lingkungan keluarga di Desa Sidem Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu, untuk memudahkan menemukan rumusan permasalahan, penulis mengidentifikasikan terlebih dahulu permasalahan yang hendak dikaji, meliputi:

1. Pendidikan
2. Pengertian Pendidikan
3. Tujuan Pendidikan
4. Landasan atau Dasar Pendidikan
5. Shalat Fardhu pada Anak
6. Tugas Perkembangan Anak
7. Tugas Beragama Anak
8. Shalat Fardhu
9. Hikmah Menjalankan Shalat Fardhu
10. Pengertian Lingkungan Keluarga
11. Peran Orang Tua
12. Peran Keluarga
13. Peran Pendidikan Lembaga
14. Peran Pendidikan Lingkungan Masyarakat
15. Penerapan Pendidikan Sholat Fardhu Pada Anak dalam Lingkunan Keluarga
16. **Fokus Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu:

* + - 1. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu anak dalam lingkungan keluarga siswa siswa kelas V SDN Sidem II Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung?
			2. Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan shalat fardhu pada anak dalam lingkungan keluarga kelas V SDN Sidem II Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung?
			3. Apa upaya yang dilakukan keluarga siswa untuk menghadapi kendala tersebut?
1. **Tujuan Penelitian**
2. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat fardhu anak dalam lingkungan keluarga siswa kelas V SDN Sidem II kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja dalam penerapan pendidikan shalat fardhu pada anak dalam lingkungan keluarga siswa kelas V SDN Sidem II Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan keluarga siswa dalam menghadapi kendala-kendala tersebut.
5. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang penerapan pendidikan shalat fardhu pada anak dalam lingkungan keluarga siswa kelas V SDN sidem II kecamatan gondang kabupaten Tulungagung ini diharapkan berguna:

1. Secara teoritis
2. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orangtua tentang pendidikan shalat fardhu.
3. Dunia akademis sebagai bahan kajian khazanah keilmuan di bidang pendidikan.
4. Secara praktis
5. Bagi para peneliti masalah shalat, sebagai bahan pertimbangan keluarga khususnya orang tua dalam menerapkan pendidikan shalat sejak dini pada anak.
6. Bagi anak untuk menanamkan dan memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
7. Sebagai prasyarat menempuh gelar strata satu (S-1), yakni sarjana dalam dunia pendidikan.
8. **Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman skripsi dalam dengan judul “Penerapan Pendidikan Shalat Fardhu Pada Anak dalam Lingkungan Keluarga Siswa Kelas V SDN Sidem II Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung” ini penulis memberikan penegasan tentang istilah yang dipakai agar terdapat persamaan interpretasi dan terhindar dari kekaburan. Adapun yang ditegaskan disini adalah shalat fardhu, pendidikan dan Lingkungan Keluarga.

Shalat Fardhu adalah suatu ibadah yang dimulai ddengan takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salam. Istilah pendidikan secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi individu.[[19]](#footnote-20) Lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil yang terdiri dari ayah dan ibu.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab, perinciannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yaitu terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan massalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistimatika skripsi.

Bab II Landasan teori, yang meliputi: Pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, dasar-dasar pendidikan, tugas perkembangan anak, perkembangan beragama anak, pengertian sholat fardhu, hikmah menjaalankan shalat fardhu, pengertian lingkungan keluarga, peran orang tua, peran keluarga, peran pendidikan lembaga, peran pendidikan lingkungan keluarga, Penerapan Pendidikan shalat Fardhu pada anak dalam Lingkungan Keluarga.

Bab III Metode penelitian meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan faliditas data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, meliput: diskripsi singkat obyek penelitian, penyajian hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir atau komplemen terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Penerapan Pendidikan Shalat Fardhu Pada Anak dalam Lingkungan Keluarga siswa kelas V SDN Sidem II Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung”.

1. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2011), hlm. 29 [↑](#footnote-ref-2)
2. Imam Malik*, Psikologi Umum*, (Surabaya: Elkaf, 2005*)* hlm.13 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid,* hlm. 12 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Jumatul ’Ali-Art, 2004), hlm. 401 [↑](#footnote-ref-5)
5. Imam Basshori Assayuti*, Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap*, (Surabaya: Mitra Umat, 1998)hlm.30 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhammad Muhyidin*, Misteri shalat Tahajud,* (Jogyakarta: DIVA Pres, 2011*),* hlm. 13 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sulaiman Rasjid*, Fifih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009*),* hlm. 53 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hssein Bahresi, *Al Jami’ush Shahih Bukhari Muslim*..., hlm. 2 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.*, hlm.31 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sulaiman Ibnu Al-Asy’ats Abu Dawud Al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut:Darl Al- Fikr, 2007), hlm. 133 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ali Rohmad*, Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS*,* 2009), hlm.359 [↑](#footnote-ref-12)
12. Akhyak*, Inofasi Pendidikan Islam*, (JakartaL: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.109 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid,* hlm.110 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,.* hlm.43 [↑](#footnote-ref-15)
15. Binti Maunah*, Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009*),* hlm.97 [↑](#footnote-ref-16)
16. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2005), hlm. 67 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ali Rahmad*, Kapita Selekta Pendidikan*....,*.* hlm. 374 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Sholat Antara Konsep dan Realita*..., hlm. 2 [↑](#footnote-ref-19)
19. Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*..., hlm. 1 [↑](#footnote-ref-20)